

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang Masalah

Sektor pendidikan sudah menjadi salah satu perhatian utama dari pemerintah dalam menjalankan kinerjanya sejak berdirinya negara Indonesia ini. Fokus pemerintah terhadap sektor pendidikan di negeri ini sudah terlihat dari alinea ke empat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menjadikan kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai prioritas setelah amanah memajukan kesejahteraan umum. Tidak hanya itu, untuk menjalankan kewajibannya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pemberian pendidikan yang bermutu, sektor pendidikan selalu mendapatkan anggaran kedua terbesar dari APBN setiap tahunnya dan persentasenya selalu meningkat hingga mencapai nominal angka 621 triliun rupiah di tahun 2022.

Kenyataannya, fakta saat ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tetap terbelakang rendah dan tertinggal dari negara-negara lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Program International for Student Assessment (PISA)*, siswa-siswi Indonesia memiliki kecakapan matematika terendah dari 65 negara yang terlibat dalam survei NCES.

begitupun juga kecakapan sains berada di posisi 3 terendah dari 65 negara yang terlibat. Tidak hanya itu, hasil penelitian *International Association for the Evaluation Education Achievement (IEA)* tahun 2011 yang terlampir dalam laporan PIRLS 2011 (*Progress in International Reading Literacy 2011*) menemukan bahwa Indonesia masih berada di urutan 5 negara terendah dari 45 negara di dunia dalam hal keterampilan membaca.

Salah satu teori besar yang mampu memfasilitasi peneliti untuk meninjau gambaran proses pembelajaran di Sekolah adalah teori milik Vygotsky. Hal tersebut dikarenakan fokus dari teori yang berusaha menekankan pada proses

pembelajaran dapat ditinjau dari teori sosiokultural yang diungkapkan oleh Vygotsky karena pada dasarnya, Vygotsky percaya bahwa perkembangan seorang anak tidak akan terlepas dari interaksi anak dengan lingkungannya (Wertsch, 1985). Di sisi lain, seperti pada model kurikulum di sekolah yang menekankan pada pentingnya sosok guru dalam membimbing siswa untuk mencapai pembelajarannya, Vygotsky juga menekankan pada pentingnya peran *more capable others* untuk membimbing dan memfasilitasi perkembangan mental anak agar lambat laun anak dapat mandiri dalam mengerjakan tugas ataupun memahami konsep dan memecahkan permasalahannya sendiri (Chang, Sung, & Chen, 2002). Selain itu, meskipun penelitian mengenai penerapan teori Vygotsky di dunia pendidikan sebenarnya sudah mulai banyak bermunculan di luar negeri diantaranya penelitian mengenai penerapan *scaffolding* dan pengukuran *Specific ZPD* pada siswa, penelitian Psikologi pada dunia pendidikan Indonesia dengan menggunakan teori Vygotsky masih terbilang minim. Dari hasil pencarian di perpustakaan beberapa universitas terkemuka di Indonesia, peneliti hanya menemukan satu diantara berbagai penelitian Psikologi yang menyinggung konsep internalisasi milik Vygotsky. Alasan-alasan tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan meninjau teori Vygotsky.

Teori milik Vygotsky berangkat dari pendekatan sosiokultural yang menekankan bahwa perkembangan seorang anak tidak terlepas dari interaksi anak dengan lingkungan sosial dan kultural tempat anak tersebut tumbuh serta lebih menitikberatkan pada proses yang dialami anak hingga mencapai suatu perkembangan tertentu (Wertsch, 1985). Oleh sebab itu, teori Vygotsky berusaha memahami dan menjelaskan terbentuknya tingkah laku seorang anak dan proses mental yang terjadi di dalamnya dengan meninjau aktivitas yang dilakukan anak dan interaksinya dengan elemen di lingkungan sosial dan kulturalnya (Daniels, Cole, & Wertch, 2007).

Konsep-konsep yang dikembangkan Vygotsky dalam teorinya antara lain *tools*, model intermental-intramental, *Zone Proximal Development (ZPD)*, dan

*scaffolding*. *Tools* merupakan ciptaan dari masyarakat yang berguna untuk memahami dan menguasai lingkungan. *Tools* terbagi menjadi dua jenis yaitu *psychological tools* contohnya simbol, tulisan, isyarat, grafik, bahasa, sistem hitung, peta serta karya seni dan *technical tools* yang merupakan peralatan ciptaan manusia untuk mengontrol perubahan objek di luar diri manusia contohnya kalkulator, komputer, dsb. (Daniels, 1996).

Model intermental-intramental menjelaskan bahwa struktur pemikiran anak muncul sebagai hasil internalisasi dari interaksi antara anak dengan orang lain (Daniels, Cole, & Wertch, 2007). Konsep *ZPD* didefinisikan sebagai jarak antara level perkembangan aktual yang ditandai dengan kemampuan pemecahan masalah secara independen dengan level perkembangan potensial yang ditandai dengan kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan atau kolaborasi dengan orang lain yang lebih mampu (Kozulin, Gindis, Ageyev, & Miller, 2003). Terakhir, konsep *scaffolding* erat kaitannya dengan *ZPD*.

Pada strategi pengajaran *scaffolding*, orang yang lebih mampu/*more capable others* berperan dalam menyediakan bantuan bagi perkembangan mental anak yang kurang mampu/*less capable child* agar anak mampu mencapai level perkembangan potensialnya. Seperti yang telah dipaparkan di atas, peninjauan mengenai proses anak dalam mengkonstruksikan pengetahuan/mengalami pembelajaran dengan menggunakan teori Vygotsky memerlukan pengamatan dalam hal interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut disebabkan konsep-konsep yang dicetuskan Vygotsky dalam teorinya tidak dapat terlihat tanpa adanya interaksi sosial antara anak dengan *more capable others*. Semisal, untuk melihat informasi yang berhasil diinternalisasi oleh anak maka peneliti harus meninjau informasi apa saja yang muncul saat interaksi antara anak dengan *more capable others*. Meskipun begitu, tidak semua konsep dari teori Vygotsky dapat terpaparkan dengan jelas oleh peneliti karena konsep-konsep tertentu masih bersifat terlalu luas dan kompleks.

Sebagai contoh, jabaran penggunaan *psychological tools* pada interaksi belajar antara anak dengan *more capable others* akan sulit digambarkan karena cakupannya terlalu luas sehingga *tools* yang lebih bisa terlihat dan lebih dapat digambarkan dengan mengamati interaksi adalah *technical tools*. Selain itu, *ZPD* tiap anak juga sulit untuk dapat terukur dan digambarkan karena penggambaran *ZPD* anak tidak dapat dilakukan hanya dengan mengamati interaksi tetapi mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam pembelajaran anak, memantau perkembangan belajar anak agar dari waktu ke waktu sehingga bisa spesifik mengidentifikasi fungsi psikologis apa yang sudah matang serta yang perlu dimatangkan pada anak. Meskipun *ZPD* sulit untuk digambarkan tetapi Van de Pol, Volman, dan Beishuizen (2010) mampu untuk membuat konsep *scaffolding* dapat terukur yaitu dengan meninjau aspek kontingensi dari *scaffolding*.

Menurut Van de Pol, et al. (2010) aspek kontingensi merupakan pemberian bimbingan yang bersifat adaptif dari *more capable others* dalam artian pembimbingan diberikan dengan menyesuaikan pemahaman anak. Van de Pol, et al. (2010) berusaha membuat konsep *scaffolding* lebih dapat terukur dengan melihat derajat pemberian kontrol bimbingan dari *more capable others* yang dikaitkan dengan derajat pemahaman anak. Pada prinsipnya, pemberian *scaffolding* dikatakan kontingen apabila saat anak tidak mengerti, *more capable others* meningkatkan kontrol bimbingan dan ketika anak mengerti atau berhasil melakukan pemecahan masalah sendiri, *more capable others* mengurangi kontrol bimbingannya (Van de Pol, et al., 2010). Selain itu, *scaffolding* juga dapat lebih dapat dipahami dengan melihat gambaran dari *means/* bentuk dari *scaffolding* dan intensi penggunaannya. Pada penelitian ini sendiri, *more capable others* yang dituju adalah sosok guru yang ditekankan dalam Model Penyelenggaraan Sekolah dan Pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sosok yang paling berperan dalam proses pembelajaran siswa di SMP.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang ingin diteliti. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mengobservasi interaksi belajar antara guru dengan siswa pada salah satu kelas di sebuah Sekolah. Hasil penelitian ini akan difokuskan pada gambaran dari penerapan teori Vygotsky dalam kegiatan belajar siswa-guru di suatu kelas khususnya pada konsep *scaffolding*, *technical tools* dan internalisasi siswa dari hasil interaksi. Peneliti memilih untuk meninjau pada jenjang SMP karena jenjang pendidikan tersebut merupakan dasar ilmu pengetahuan untuk jenjang pendidikan selanjutnya yang sifatnya adalah lanjutan dari ilmu dasar yang diterapkan pada SD.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti sangat tertarik terhadap penelitian tersebut sehingga menuangkannya dalam sebuah judul skripsi “**Penerapan Teknik *Scaffolding* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI BELAJAR GURU DAN SISWA (Studi Kasus: Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Leuwiliang)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran penerapan teori Vygotsky dalam interaksi belajar guru-siswa di kelas pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ketika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?”. Secara lebih detail, penelitian ini akan memecah teori Vygotsky yang dapat terukur ke dalam beberapa subpertanyaan, antara lain:

1. Bagaimanakah proses pemberian *scaffolding* dalam meningkatkan interaksi belajar guru-siswa di kelas PPKn ?
2. Bagaimanakah hasil pemberian *scaffolding* oleh guru kepada siswa dalam berinteraksi di kelas PPKn ?

3. Kendala serta solusi apa saja yang ditemui oleh guru-siswa pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan teknik *scaffolding* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberian *scaffolding* oleh guru kepada siswa dalam berinteraksi di kelas PPKn.
2. Untuk mengetahui hasil dan tujuan pemberian *scaffolding* oleh guru kepada siswa dalam berinteraksi di kelas PPKn.
3. Untuk mengetahui kendala serta solusi yang ditemui oleh guru-siswa pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan teknik *scaffolding*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi khalayak umum terutama bagi peneliti itu sendiri. Adapun beberapa manfaat sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

1. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai gambaran penerapan teori Vygotsky yaitu *scaffolding* dalam kegiatan belajar-mengajar PPKN di kelas selama pembelajaran.
2. Dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai penerapan teori Vygotsky di dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran PPKN.
3. Mampu memperkaya hasil penelitian sebelumnya mengenai teori Vygotsky dan penerapannya di Indonesia.

#### 1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini terkait dengan penerapan teori Vygotsk yaitu teknik *scaffolding* dalam kegiatan belajar-mengajar PPKN di kelas, diharapkan dapat mendukung kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan, yakni sebagai media pembelajaran yang memberikan motivasi yang besar dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKN sehingga dapat menarik minat belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### 1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

1. Dapat bermanfaat bagi pengelola sekolah, guru serta pihak-pihak lain yang terkait untuk mengetahui bagaimana gambaran dari proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Dapat menjadi salah satu acuan informasi apabila pihak-pihak tersebut ingin melakukan peningkatan ataupun perbaikan pada proses belajarmengajar di kelas maupun dalam kebijakan manajemen kelas selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

#### 1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan media pembelajaran sebagai salah satu inovasi yang membantu dalam memaksimalkan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalm pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Stuktur organisasi dalam berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini mencakup lima bab yang terdiri dari:

## 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.

## 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang akan mendukung analisis. Dalam bab ini dipaparkan tinjauan pustaka mengenai konsep-konsep Vygotsky, gambaran PPKN dengan konsep-konsep vygotsky.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan tahapan penelitian yang mencakup permasalahan penelitian, subjek penelitian, prosedur penentuan sumber data, karakteristik responden, jumlah subjek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan proses pengolahan serta analisis data.

## 4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pemaparan gambaran hasil dan analisis hasil mengenai rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

## 5. BAB V KESIMPULAN DISKUSI DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil analisis dengan acuan rumusan masalah yang dipertanyakan, diskusi hasil penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya terkait topik serupa.

6. Daftar Pustaka, pada bagian ini peneliti mencantumkan daftar referensi yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan proses pelaksanaan dan penulisan penelitian.

7. Lampiran, pada bagian ini peneliti melampirkan dokumen ataupun buktibukti yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan penelitian dan disebutkan dalam badan penelitian.